

Analisis Kesesuaian SAK ETAP pada Pencatatan Keuangan UMKM Studi Kasus Sri Laundry Bekasi Periode Mei 2024

Azzahra Belinda Chairunnisa¹, Dinda Febriyani Maharani², Fatma Arumningtyas³,

Nayla Nazwa Azzahra⁴, Zahreyski Pardiansyah⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

Email: 63230724@bsi.ac.id¹, 63231078@bsi.ac.id², 63230766@bsi.ac.id³,
63230948@bsi.ac.id⁴, 63230871@bsi.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received 29/12/2025

Revised 29/12/2025

Accepted 30/12/2025

Abstract

This study analyzes the compliance of financial recording practices at Sri Laundry, a micro, small, and medium enterprise (MSME) in Bekasi, with the Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK-ETAP). The main issue among MSMEs is the limited implementation of accounting standards, resulting in financial reports that are unsystematic and do not fully reflect the entity's financial condition. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method through interviews, observations, and documentation of financial transactions for the period of May 2024. The data were analyzed by comparing Sri Laundry's manual records with reconstructed financial statements prepared in accordance with SAK-ETAP. The findings show that although the manual records reflect the economic transactions, they do not fully comply with SAK-ETAP principles, particularly in recognition, measurement, and presentation. Differences occur in account classification, trial balance preparation, fixed-asset grouping, treatment of prepaid rent, and the overall structure of financial statements. The SAK-ETAP-based reconstruction produces more structured, informative, and accountable financial statements suitable for business evaluation. This study concludes that consistent implementation of SAK-ETAP is necessary to enhance the reliability of financial information, support decision-making, and strengthen MSMEs' access to financing.

Keywords : SAK-ETAP, MSMEs, recording, financial

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tingkat kesesuaian pencatatan keuangan Sri Laundry, sebuah UMKM di Bekasi, dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Permasalahan utama pada UMKM ialah minimnya penerapan standar akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum sistematis dan kurang menggambarkan kondisi keuangan secara menyeluruh. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi transaksi pada periode Mei 2024. Data dianalisis dengan membandingkan pencatatan manual yang dilakukan oleh Sri Laundry dengan pembuatan ulang laporan keuangan relevan pada ketentuan SAK-ETAP. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pencatatan manual telah mencerminkan transaksi ekonomi yang terjadi, namun belum memenuhi prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian yang ditetapkan SAK-ETAP. Perbedaan terlihat pada klasifikasi akun, pembuatan neraca saldo, pengelompokan aset tetap, perlakuan atas sewa dibayar dimuka, serta struktur laporan keuangan secara keseluruhan. Penyusunan ulang mengacu dari SAK-ETAP menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur, informatif, dan akuntabel sehingga mampu digunakan sebagai dasar evaluasi usaha. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan SAK-ETAP secara konsisten diperlukan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan, mendukung pengambilan keputusan, dan memperkuat akses UMKM terhadap pembiayaan di masa mendatang.

Keywords: SAK-ETAP, UMKM, pencatatan, keuangan.



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sesuatu yang krusial untuk keuangan di Indonesia, sebagai pencipta lapangan pekerjaan serta kontribusi yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Lebih dari 90% perusahaan di Indonesia merupakan UMKM, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendistribusikan pendapatan di kalangan masyarakat, mengacu informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM. Namun, Mayoritas UMKM mengalami kesulitan untuk mengatur finansial, khususnya ketika membentuk laporan keuangan yang sejalan menurut persyaratan akuntansi. Dalam tujuan pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, dan memperoleh pendanaan, laporan keuangan tepat, benar dan konsisten sangat penting.

Sistem pencatatan keuangan UMKM merupakan proses pendokumentasian seluruh transaksi usaha secara teratur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pencatatan keuangan berperan penting dalam memberikan gambaran posisi usaha melalui informasi arus kas, laba rugi, dan perubahan modal yang terjadi sepanjang periode akuntansi (Ekonomi et al., 2024), Tanpa pencatatan yang memadai, pelaku UMKM sulit menilai perkembangan usahanya karena tidak adanya data historis yang akurat sebagai dasar evaluasi. Dengan demikian, pencatatan keuangan lebih dari sekadar diartikan menjadi keharusan administratif, namun pula menjadi alat kontrol dan pengukuran kinerja usaha yang sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM dalam keberlangsungan bisnisnya. pencatatan keuangan memiliki fungsi penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pengelolaan usaha, terutama dalam memonitor pemasukan, pengeluaran, dan kewajiban. Mereka menegaskan bahwa semakin sistematis pencatatan dilakukan, semakin mudah pemilik usaha dalam memisahkan keuangan bisnis dan pribadi, serta menyiapkan laporan keuangan yang sering menjadi syarat untuk memperoleh pembiayaan. Selain itu, pencatatan keuangan juga mempermudah UMKM untuk melakukan perencanaan dan evaluasi usaha karena seluruh transaksi terdokumentasi dengan lebih terstruktur.

Untuk mendukung pelaku UMKM dalam pembuatan laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Meskipun tetap mematuhi konsep relevansi, keandalan, dan keterbandingan laporan keuangan, standar-standar ini dimaksudkan untuk lebih sederhana daripada SAK biasa. Meskipun demikian, banyak penggerak UMKM yang belum menerapkan SAK-ETAP secara optimal karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, minimnya pendampingan, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat penerapan standar tersebut terhadap keberlanjutan usaha.

Namun demikian, berbagai penelitian empiris di Indonesia mengungkap bahwa penerapan standar akuntansi formal seperti SAK ETAP dan SAK EMKM di UMKM masih jauh dari optimal. Misalnya, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pencatatan akuntansi di banyak UMKM kerap dilaksanakan dengan sangat sederhana dan tidak mengikuti aspek laporan keuangan yang dibentuk menurut acuan akuntansi, yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang standar, kurangnya pembinaan atau sosialisasi, serta ketidakpahaman atas struktur laporan keuangan formal menjadi kendala utama pelaku usaha kecil dalam menerapkan standar akuntansi secara konsisten (Maryanto, 2019). Studi lain juga menampilkan mayoritas UMKM tidak menggunakan SAK EMKM dalam praktik pencatatan keuangan mereka, meskipun SAK EMKM dibuat menjadi pedoman yang lebih sederhana dan adaptif untuk kebutuhan pelaku UMKM. Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara teori standar akuntansi yang tersedia dan praktik pencatatan di lapangan, serta menunjukkan perlunya edukasi akuntansi dasar yang lebih masif bagi UMKM (Manehat & Sanda, 2022).

Selain itu, lemahnya sistem pencatatan keuangan juga berdampak pada rendahnya tingkat akuntabilitas dan transparansi usaha mikro dan kecil. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa laporan keuangan UMKM sering kali hanya dibuat untuk kepentingan internal secara informal, tanpa memperhatikan prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian yang sesuai standar. Akibatnya, laporan keuangan ini sulit diterapkan bagi pihak eksternal menjadi perbankan, investor, atau pemerintah sebagai dasar penilaian kinerja dan kelayakan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh (Hetika & Mahmudah, 2017) menemukan bahwa UMKM yang tidak menerapkan standar akuntansi cenderung mengalami kesusahan untuk memperoleh kredit usaha karena laporan keuangan yang disajikan belum bisa diverifikasi dengan andal yang menampilkan bahwa pencatatan keuangan yang ideal bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi merupakan instrumen strategis bagi keberlangsungan dan pengembangan UMKM.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah pedoman yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk membantu UMKM dalam pembuatan laporan keuangan (Olivia, Fadillah, & Rahmadani, 2021). SAK ETAP dibuat sesuai dengan ketentuan yang

berlaku bagi perusahaan yang wajib menyusun laporan keuangan dengan maksud umum (*general purpose financial statements*) untuk pihak dari luar namun tidak mempunyai tanggung jawab publik yang signifikan (Etap, 2022).

Menurut Tinggi et al., (2019), praktik pencatatan pada UMKM masih menunjukkan kesenjangan antara laporan keuangan yang dibuat dan prinsip SAKETAP, misalnya penggunaan basis kas meskipun standar menuntut basis akrual agar hak dan kewajiban periode berjalan tercermin secara lebih tepat. Temuan serupa juga tampak pada koperasi, di mana meski manfaat SAK-ETAP telah dipahami, penerapannya belum optimal karena beberapa pos penting seperti laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan tidak ditampilkan menurut ketentuan (Muji, Sekarwati, & Mazidah, 2018). Sementara itu, Akuntansi & Volume (2021) menampilkan bahwa implementasi SAK-ETAP, kualitas laporan keuangan UMKM secara signifikan ditingkatkan melalui pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi, menandakan bahwa kesenjangan praktik lebih disebabkan oleh kurangnya implementasi ketimbang kurangnya manfaat standar.

Menurut Pendidikan & Akuntansi (2019) UMKM dianggap sebagai sektor ekonomi yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan kondisi usaha. Kemampuan beradaptasi ini membuat UMKM terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian negara. Jika berbagai tantangan yang terus dihadapi oleh UMKM dapat diatasi dengan efektif, kontribusi ini akan menjadi lebih bermanfaat. SAK ETAP disertifikasi oleh DSAK pada tahun 2009 dan terhitung berlaku pada tanggal 1 Januari 2011. Dalam membantu UMKM membentuk laporan keuangan yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan dan keuangan, SAK ETAP dibentuk. IAI kemudian mengusulkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang disertifikasi pada tahun 2016 dan diterapkan sejak tahun 2018 karena peserta UMKM menemukan standar tersebut sulit untuk diterapkan (Sak, Pada, Di, & Batam, 2019).

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, IAI kemudian memperkenalkan SAK EMKM sebagai versi yang lebih sederhana dan lebih sesuai bagi usaha mikro hingga menengah (Bisnis et al., 2025). Meski demikian, penerbitan SAK EMKM tidak serta-merta membuat SAK-ETAP kehilangan relevansi. Menurut Entitas et al., (2008) SAK-ETAP tetap relevan bagi UMKM yang membutuhkan laporan keuangan untuk akses pembiayaan eksternal, karena struktur standar yang lebih fleksibel.

Meskipun berbagai standar akuntansi telah dibuat untuk membantu UMKM, implementasinya di tingkat usaha masih menunjukkan kesenjangan antara ketentuan normatif dan praktik di lapangan. Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti bahwa keberhasilan penerapan SAK ETAP maupun SAK EMKM sangat dipengaruhi oleh karakteristik usaha, latar belakang pendidikan pemilik, serta ketersediaan pendampingan akuntansi. Studi oleh (Manehat & Sanda, 2022) menyimpulkan bahwa UMKM sektor jasa memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan standar akuntansi karena karakter transaksi yang berulang, berbasis jasa, dan sering kali tidak didukung dokumentasi formal yang memadai. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kasus pada UMKM jasa menjadi penting untuk menggambarkan kondisi riil penerapan standar akuntansi, sekaligus mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi pelaku usaha di lapangan.

Literatur lain menunjukkan bahwa literasi akuntansi pelaku UMKM memiliki peran sentral dalam keberhasilan pengelolaan keuangan dan penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian di sejumlah UMKM menunjukkan bahwa kerap ditemui pengusaha yang belum memahami teori dasar akuntansi, sehingga pencatatan transaksi sering kali tidak terstruktur atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Ketidaktahuan ini menghasilkan data keuangan yang tersedia tidak dapat diandalkan dan kurang mendukung pengambilan keputusan yang efektif, terutama ketika UMKM ingin mengakses kredit atau membina kemitraan dengan pihak eksternal. Temuan ini memperkuat urgensi pembinaan literasi akuntansi serta pelatihan pencatatan yang sederhana namun tepat agar UMKM tidak hanya bereaksi terhadap tuntutan administratif, tetapi juga mampu mengoptimalkan manfaat informasi akuntansi untuk pengembangan usaha lebih lanjut (Fadhia & Ningsih, 2024).

Untuk menjamin keteraturan dan kualitas laporan keuangan, UMKM dianjurkan menggunakan standar akuntansi sederhana seperti SAK EMKM dan SAK ETAP. Menurut Studi et al., (2023) menjelaskan bahwa karena SAK EMKM hanya berisi tiga aspek inti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan maka SAK EMKM menawarkan aturan yang lebih sederhana bagi usaha kecil untuk diterapkan. Standar ini dirancang lebih praktis dibandingkan PSAK umum yang jauh lebih kompleks. Menurut Anandita et al., (2025), standar akuntansi sederhana ini membantu UMKM memiliki laporan yang kredibel, terstruktur, hal ini dapat dijadikan landasan untuk penilaian dan pengambilan keputusan komersial.

Standar akuntansi sederhana seperti SAK EMKM memberikan fondasi teoritis penting bagi UMKM untuk membuahkan laporan keuangan yang andal dan mampu dipercaya. Dokumen resmi SAK EMKM menyatakan bahwa laporan keuangan EMKM paling tidak harus mencakup: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi untuk periode berjalan, dan (3) catatan atas laporan keuangan (CALK) yang memuat kebijakan akuntansi serta detail pos material. Prinsip pengukuran menggunakan biaya historis (*historical cost*) serta acuan dasar akrual dan entitas bisnis membuat prosedur pencatatan relatif sederhana, namun tetap mengakomodasi kebutuhan informasi dasar seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban (Menengah, 2016).

Dalam praktiknya, penelitian pada UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dibanding pencatatan kas sederhana. Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara pedoman dan praktik di lapangan. Survei pada ratusan UMKM di Kota Lhokseumawe misalnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekitar 10 dari 98 yang benar-benar menyusun laporan berdasarkan SAK EMKM sisanya tetap mengandalkan pencatatan kas sederhana atau tidak melaporkan secara sistematis (Tatik, Gesta, & Rais, 2024). Hal ini menampilkan bahwa faktor utama lebih dari sekadar ketersediaan standar, namun pula literasi akuntansi, kesadaran pemilik usaha, dan kapasitas sumber daya manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan akuntansi untuk UMKM, meskipun buku seperti Akuntansi Untuk UMKM dan Akuntansi Kewirausahaan dan UMKM menyediakan pedoman praktis, keberhasilan penerapan bergantung pada pemahaman terhadap konsep dasar seperti pengakuan aset & liabilitas, perlunya perbedaan keuangan usaha dan kepemilikan personal, serta konsistensi dalam pencatatan (Ulfah, 2016).

Dengan demikian, penerapan SAK EMKM dapat dianggap sebagai upaya transisi dari pembukuan informal menuju akuntansi formal bagi UMKM memungkinkan laporan keuangan yang lebih dari sekadar berguna dalam pemilik internal, namun dapat dipertanggungjawabkan di hadapan kreditur, investor, atau mitra kerja. Tetapi, agar manfaat tersebut benar-benar terealisasi, dibutuhkan edukasi/pelatihan akuntansi dasar, pendampingan penerapan, serta kesadaran bahwa pencatatan keuangan bukan beban administratif semata, melainkan fondasi kredibilitas dan kelangsungan usaha.

Lebih jauh, penggunaan sistem akuntansi yang baik, meskipun sederhana, terbukti membantu UMKM memahami kondisi keuangan dan melakukan pengendalian sumber daya dengan lebih baik. Studi kasus pada beberapa UMKM menunjukkan bahwa walaupun pencatatan akuntansi yang berjalan masih bersifat manual dan sederhana, jika dilakukan secara konsisten dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pendapatan, biaya, serta laba usaha, sehingga mempermudah pengambilan keputusan operasional harian. Temuan ini mempertegas bahwa jika UMKM mampu mengadopsi teknik pencatatan yang baik (terlepas dari kompleksitasnya), maka UMKM akan mendapatkan dasar yang lebih kuat dalam merencanakan strategi usaha, mengevaluasi kinerja, dan meningkatkan kredibilitas usaha di mata pemangku kepentingan (Trisnadewi & Parma, 2025).

Siklus akuntansi adalah rangkaian proses sistematis yang berulang setiap periode akuntansi diinisiasi dari identifikasi transaksi, penulisan ke jurnal, pemindahan ke buku besar, penyetaraan pembuatan laporan keuangan, hingga penutupan akun (Atika, 2021). Dalam kerangka Sistem Informasi Akuntansi, siklus ini dipecah menjadi beberapa siklus diantaranya bisnis, pendapatan, pengeluaran, produksi, dan penggajian yang saling berinteraksi untuk menghasilkan informasi keuangan yang andal. Lalu menurut Ratnaningrum (2021), Siklus akuntansi adalah rangkaian proses yang mengolah data ekonomi menjadi informasi dalam bentuk laporan keuangan dengan penerapan sistem pencatatan double-entry. Laporan keuangan dihasilkan melalui serangkaian langkah akuntansi yang cukup panjang. Setiap langkah harus dijalankan agar laporan yang dihasilkan berkualitas, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Rangkaian langkah inilah yang disebut sebagai siklus akuntansi.

Data dari transaksi ekonomi diubah menjadi informasi laporan keuangan yang akurat melalui serangkaian prosedur yang sistematis dan berkelanjutan yang dikenal sebagai siklus akuntansi. Menurut Sumarlin dkk., proses ini mencakup: identifikasi transaksi, penulisan ke jurnal, pemindahbukuan (posting) ke buku besar, pembuatan neraca saldo, dan akhirnya pembuatan laporan (Sumarlin, 2021). Dalam buku Penyusunan & Keuangan (2020) menegaskan bahwa persamaan dasar akuntansi ($\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$) tetap menjadi landasan, dan setiap transaksi harus dicatat secara berpasangan (*double-entry*), sehingga saldo akun tetap seimbang dalam arti jumlah debit sama dengan kredit.

Dalam konteks UMKM, studi empiris menunjukkan bahwa penerapan siklus akuntansi memberikan manfaat nyata dibanding pencatatan kas sederhana. Penelitian pada UMKM *laundry* menunjukkan bahwa siklus akuntansi memungkinkan pencatatan transaksi secara lebih sistematis dan

menghasilkan laporan keuangan yang komprehensif bukan hanya arus kas masuk/keluar, tetapi juga neraca, modal, dan posisi keuangan secara lebih lengkap (Wahyuzan, Purba, & Azzahra, 2025). Namun, banyak UMKM dalam praktik masih belum menerapkan siklus penuh. Menurut Husin (2021), menyebutkan bahwa sebagian besar UMKM hanya mencatat transaksi berdasarkan kas, tanpa melanjutkan ke tahap posting, neraca saldo, penyesuaian, dan pelaporan.

Penelitian kasus pada UMKM yang menerapkan siklus akuntansi sesuai standar (jurnal → posting → neraca saldo → laporan keuangan) menunjukkan bahwa proses tersebut memungkinkan pembuatan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan (CaLK) sesuai pedoman standar akuntansi untuk entitas kecil (Ramdhania & Muhammad, 2022). Dengan demikian, siklus akuntansi tidak sekadar prosedur administratif, tetapi pondasi untuk transparansi, akurasi, dan kredibilitas data keuangan aspek penting apabila UMKM ingin memperluas akses ke kredit, investor, atau kemitraan.

Namun, implementasi siklus akuntansi di UMKM menghadapi tantangan kurangnya pemahaman akuntansi dasar, terbatasnya sumber daya manusia terlatih, serta kecenderungan pelaku usaha untuk memilih metode pencatatan sederhana karena dianggap praktis (utang/pemasukan-kas langsung). Hal ini menyebabkan banyak transaksi penting (aset, utang, persediaan, modal) tidak dicatat, sehingga sulit untuk menggunakan laporan keuangan menjadi acuan perolehan kebijakan perusahaan sebab laporan tersebut tidak secara akurat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan (Husin, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan Mas et al., (2023) memiliki tujuan menganalisis tingkat kesesuaian penerapan akuntansi mengacu Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM Dwi Laundry di Kabupaten Lamongan. Untuk mengumpulkan data primer dalam studi ini, yang menerapkan cara kualitatif melalui pendekatan studi kasus, pemilik usaha diwawancarai secara langsung dan prosedur pencatatan keuangan dilakukan. Disamping itu, penelitian turut menggunakan data sekunder berupa dokumen keuangan, misalnya buku kas dan laporan laba rugi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Dwi Laundry telah menyelesaikan catatan akuntansi dasar, namun mereka masih bersifat manual dan terbatas pada pembuatan laporan laba rugi, tanpa dilengkapi laporan posisi keuangan (neraca) maupun catatan atas laporan keuangan (CALK) sebagaimana yang diatur dalam standar akuntansi.

Dapat ditarik benang merah bahwa implementasi standar akuntansi seperti SAK-ETAP maupun SAK-EMKM berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha mikro. Namun, tantangan dalam hal pengetahuan, keterampilan akuntansi, dan pendampingan masih menjadi hambatan utama. Hal ini juga relevan dengan kondisi Usaha Sri Laundry, di mana proses pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti ketentuan dalam SAK-ETAP. Melalui penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap sejauh mana penerapan SAK-ETAP dilakukan oleh Sri Laundry, serta faktor-faktor yang menghambat implementasinya. Fokus utama penelitian ini adalah seberapa baik catatan keuangan Sri Laundry mematuhi peraturan SAK-ETAP dan bagian mana yang tidak memenuhi persyaratan atau standar. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan catatan keuangan Sri Laundry terhadap SAK-ETAP dan memberikan saran perbaikan yang dapat diadopsi oleh UMKM sejenis.

Dengan demikian, Diharapkan bahwa penelitian ini akan secara empiris menambah pengetahuan tentang akuntansi UMKM, terutama yang berkaitan dengan industri jasa laundry, sekaligus menjadi dasar rekomendasi untuk peningkatan kualitas pelaporan keuangan mengacu pedoman yang diterapkan. Penelitian ini menawarkan kontribusi empiris melalui analisis mendalam penerapan SAK-ETAP pada UMKM bidang jasa laundry, yang hingga kini belum banyak dikaji. Melalui studi kasus pada Usaha Sri Laundry, penelitian ini tidak hanya menilai sejauh mana penerapan SAK-ETAP dilakukan, tetapi juga mengidentifikasi hambatan dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di sektor jasa mikro. Pendekatan ini diharapkan memperluas pemahaman empiris tentang penerapan SAK-ETAP di bidang jasa serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan akuntansi UMKM berbasis praktik lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik studi kasus. Pendekatan ini kami pilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada salah satu UMKM,

yaitu Usaha Sri *Laundry*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah yang berkontribusi pada pencatatan, penyajian ringkasan, dan pembuatan laporan keuangan, serta mengevaluasi sejauh mana prosedur tersebut sesuai dengan pedoman SAK-ETAP.

Penelitian ini berlangsung di Usaha Sri *Laundry* yang bertempat di Kota Bekasi Timur. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama September hingga Oktober 2025, yang mencakup kegiatan pengumpulan data transaksi, wawancara dengan pihak pengelola, pengolahan data akuntansi, pembuatan laporan keuangan, serta tahap analisis dan penyimpulan hasil. Data yang kami peroleh pada periode Mei 2024.

Bentuk data yang diterapkan penelitian ini terpecah menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dengan wawancara dan observasi terkait profil usaha, sistem pencatatan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan di Sri *Laundry*. Sementara itu, data kuantitatif berasal dari catatan transaksi keuangan harian, jurnal umum, jurnal penyesuaian, buku besar, neraca saldo, neraca lajur, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan (neraca), jurnal penutup, serta neraca saldo sesudah penutupan.

Sumber data pada penelitian ini terpecah menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan nyata melalui wawancara dengan pemilik dan pengelola usaha, serta observasi terhadap kegiatan operasional dan sistem pencatatan transaksi keuangan. Disamping itu, data sekunder didapatkan melalui literatur dan referensi yang sesuai, seperti buku akuntansi keuangan, SAK-ETAP, serta hasil penelitian atau jurnal ilmiah terdahulu yang membahas topik serupa.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data. Awalnya, pengamatan mendalam secara langsung, yaitu pengamatan terhadap aktivitas usaha dan cara pencatatan transaksi yang diterapkan oleh Sri *Laundry*. Kedua, wawancara terorganisir dengan manajer atau pemilik usaha untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang prosedur akuntansi dan tantangan dalam menerapkan standar. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan bukti transaksi, nota, dan dokumen laporan keuangan yang diterapkan menjadi acuan analisis.

Pada proses analisis data, penelitian ini menerapkan cara analisa deskriptif, di mana seluruh data yang diperoleh diolah dan diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan kondisi penerapan akuntansi pada objek penelitian. Selanjutnya, setiap laporan keuangan yang sudah dibuat dievaluasi berdasarkan ketentuan SAK-ETAP yang relevan, untuk menilai kesesuaian dalam aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan serta memberikan rekomendasi bagi pelaku UMKM dalam menerapkan SAK-ETAP secara lebih tepat dan efisien.

Sebagai alat bantu analisis, penelitian ini memanfaatkan perangkat komputer dan aplikasi *Microsoft Excel*, serta *software* akuntansi sederhana dalam pembuatan jurnal, buku besar, dan laporan keuangan. Selain itu, digunakan lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mencatat hasil pengumpulan data lapangan. Tolok ukur keberhasilan analisis merujuk langsung pada ketentuan dalam SAK-ETAP, hal ini berfungsi sebagai landasan untuk menentukan apakah laporan keuangan relevan menurut aturan akuntansi yang tersedia bagi organisasi yang tidak tunduk pada pengawasan publik.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sri *Laundry* merupakan suatu UMKM yang berada di lingkup jasa pencucian dan penyetrikaan pakaian, yang bertempat di daerah Bekasi Timur. Dalam operasionalnya, Sri *Laundry* menggunakan peralatan utama seperti mesin cuci, mesin pengering, serikat, serta perlengkapan pendukung lainnya, dan dibantu oleh dua hingga tiga orang tenaga kerja.

1. Sistem Pencatatan Transaksi Keuangan UMKM Sri *Laundry* Periode Mei 2024

Tabel 1. Transaksi Keuangan UMKM Sri Laundry Periode Mei 2024

Jenis Transaksi	Keterangan	Nominal (Rp)
Modal Awal	Modal disetor pemilik	60.000.000,00
Aset Tetap	Mesin Cuci, Pengering, Rak, Keranjang, Setrika	39.000.000,00
Pembelian Perlengkapan	Perlengkapan laundry bulan Mei	500.000,00
Sewa Dibayar Dimuka	Sewa 1 tahun, dibayar awal	10.000.000,00
Pendapatan Jasa Laundry	Periode Mei 2024	9.082.000,00
Beban Gaji	Dibayar tanggal 30 Mei 2024	4.400.000,00

Beban Konsumsi	Dibayar tanggal 30 Mei 2024	1.200.000,00
Beban Listrik	Dibayar tanggal 30 Mei 2024	450.000,00
Prive	Pengambilan owner tanggal 30 Mei 2024	3.000.000,00
Penyesuaian Aset Tetap	Penyusutan per tahun @2% (Mesin Cuci, Pengereng, Rak, Keranjang, Setrika)	<i>Dihitung pada bagian penyesuaian</i>
Penyesuaian Sewa	Amortisasi sewa dibayar dimuka	<i>Dihitung pada bagian penyesuaian</i>

Sumber: Data Transaksi Pencatatan Keuangan Manual Sri Laundry

2. Penyusunan Laporan Keuangan Sri Laundry Periode Mei 2024

NO.AKUN	NAMA AKUN	REF	REF	DEBIT
1111	Kas	BB-1	Rp 10.532.000,00	
1112	Sewa Dibayar Dimuka	BB-1	Rp 10.000.000,00	
1113	Perlengkapan	BB-2	Rp 500.000,00	
1211	Mesin Cuci	BB-2	Rp 7.000.000,00	
1212	Mesin Pengereng	BB-2	Rp 15.000.000,00	
1213	Rak Lemari	BB-2	Rp 16.000.000,00	
1214	Keranjang Pakaian	BB-3	Rp 400.000,00	
1215	Setrika	BB-3	Rp 600.000,00	
3100	Modal	BB-3		Rp 60.000.000,00
3200	Prive	BB-3	Rp 3.000.000,00	
4100	Pendapatan	BB-4		Rp 9.082.000,00
5100	Biaya Gaji	BB-4	Rp 4.400.000,00	
5200	Biaya Konsumsi	BB-4	Rp 1.200.000,00	
5300	Biaya Listrik	BB-4	Rp 450.000,00	
JUMLAH			Rp 69.082.000,00	Rp 69.082.000,00

Gambar 1. Neraca Saldo Sri Laundry

Sumber: Data diolah Penulis

TANGGAL	KETERANGAN	NO.AKUN	DEBIT	KREDIT
31/12/2024	Biaya Penyusutan Mesin Cuci	5400	Rp 140.000,00	
	Akumulasi Penyusutan Mesin Cuci	1216		Rp 140.000,00
31/12/2024	Biaya Penyusutan Mesin Pengereng	5500	Rp 300.000,00	
	Akumulasi Penyusutan Mesin Pengereng	1217		Rp 300.000,00
31/12/2024	Biaya Penyusutan Rak Lemari	5600	Rp 320.000,00	
	Akumulasi Penyusutan Rak Lemari	1218		Rp 320.000,00
31/12/2024	Biaya Penyusutan Keranjang Pakaian	5700	Rp 8.000,00	
	Akumulasi Penyusutan Keranjang Pakaian	1219		Rp 8.000,00
31/12/2024	Biaya Penyusutan Mesin Cuci	5800	Rp 12.000,00	
	Akumulasi Penyusutan Mesin Cuci	1220		Rp 12.000,00
31/12/2024	Biaya Sewa Dibayar Dimuka	5900	Rp 7.500.000,00	
	Sewa Dibayar Dimuka	1112		Rp 7.500.000,00
JUMLAH			Rp 8.280.000,00	Rp 8.280.000,00

Gambar 2. Jurnal Penyesuaian Sri Laundry

Sumber: Data diolah Penulis

> PENDAPATAN		
1. Pendapatan Jasa	Rp	9.082.000,00
> TOTAL PENDAPATAN	Rp	9.082.000,00
> BEBAN - BEBAN		
1. Biaya Gaji	Rp	4.400.000,00
2. Biaya Konsumsi	Rp	1.200.000,00
3. Biaya Listrik	Rp	450.000,00
4. Biaya Penyusutan Mesin Cuci	Rp	140.000,00
5. Biaya Penyusutan Mesin Pengering	Rp	300.000,00
6. Biaya Penyusutan Rak Lemari	Rp	320.000,00
7. Biaya Penyusutan Keranjang Pakaian	Rp	8.000,00
8. Biaya Penyusutan Setrika	Rp	12.000,00
9. Biaya Sewa Dibayar Dimuka	Rp	7.500.000,00
> TOTAL BEBAN	Rp	14.330.000,00
> RUGI BERSIH	-Rp	5.248.000,00

Gambar 3. Laporan Laba/Rugi Sri Laundry
Sumber: Data diolah Penulis

> Modal Awal Per 1 Maret 2020		Rp	60.000.000,00
> Rugi Bersih	Rp	5.248.000,00	
> Total		Rp	54.752.000,00
> Prive	Rp	3.000.000,00	
> Pengurangan Modal		Rp	51.752.000,00
> Modal Akhir Per 31 Desember 2024		Rp	51.752.000,00

Gambar 4. Laporan Perubahan Modal Sri Laundry
Sumber: Data diolah Penulis

AKTIVA (HARTA)			PASIVA (UTANG DAN MODAL)		
> AKTIVA LANCAR			> UTANG		
1. Kas	Rp	10.532.000,00	> UTANG JANGKA PENDEK		
2. Sewa Dibayar Dimuka	Rp	2.500.000,00	1. Utang Usaha	Rp	-
3. Perlengkapan	Rp	500.000,00			
> TOTAL AKTIVA LANCAR	Rp	13.532.000,00	> TOTAL UTANG	Rp	-
> AKTIVA TETAP			> MODAL		
1. Mesin Cuci	Rp	7.000.000,00	1. Modal Per 31 Mei 2024	Rp	51.752.000,00
2. Akum. Peny. Mesin Cuci	-Rp	140.000,00			
3. Mesin Pengering	Rp	15.000.000,00			
4. Akum. Peny. Mesin Pengering	-Rp	300.000,00			
5. Rak Lemari	Rp	16.000.000,00			
6. Akum. Peny. Rak Lemari	-Rp	320.000,00			
7. Keranjang Pakaian	Rp	400.000,00			
8. Akum. Peny. Keranjang Pakaian	-Rp	8.000,00			
9. Setrika	Rp	600.000,00			
10. Akum. Peny. Setrika	-Rp	12.000,00			
> TOTAL AKTIVA TETAP	Rp	38.220.000,00	> TOTAL MODAL	Rp	51.752.000,00
TOTAL AKTIVA	Rp	51.752.000,00	TOTAL UTANG + MODAL	Rp	51.752.000,00

Gambar 5. Laporan Keuangan Sri Laundry
Sumber: Data diolah Penulis

3. Analisis Kesesuaian Perbandingan Pencatatan Laporan Keuangan dan Pencatatan Transaksi Manual Sri Laundry pada SAK ETAP

Analisis dilakukan dengan membandingkan pencatatan transaksi manual yang selama ini digunakan oleh Sri Laundry dengan pencatatan yang telah diolah dan dibuat kembali oleh penulis

menggunakan aplikasi *Excel*. Penyusunan ulang kami lakukan untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur sesuai dengan ketentuan standar akuntansi. Data transaksi yang digunakan mencakup aktivitas keuangan utama pada bulan Mei 2024, seperti modal awal, pembelian aset tetap, pembelian perlengkapan, pembayaran sewa di muka, pendapatan jasa *laundry*, dan beban gaji karyawan.

Secara umum, pencatatan manual yang digunakan Sri *Laundry* telah mencerminkan SAK-ETAP yang terjadi pada periode tersebut, namun belum sepenuhnya memenuhi struktur dan klasifikasi akuntansi yang disyaratkan dalam SAK-ETAP. Misalnya, pencatatan modal awal sebesar Rp60.000.000 telah dilakukan dengan benar sebagai penambahan modal oleh pemilik dan dicatat sebagai sumber pendanaan usaha. Dalam pembuatan di *Excel*, transaksi ini kemudian ditempatkan pada akun ekuitas dan dicatat dalam sisi kredit sesuai dengan prinsip dasar akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan manual sebenarnya sudah tepat secara substansi, namun belum memenuhi standar klasifikasi formal yang diatur dalam SAK-ETAP.

Perbedaan yang cukup signifikan terlihat pada pencatatan aset tetap. Sri *Laundry* mencatat seluruh pembelian aset seperti mesin cuci, mesin pengering, rak, keranjang, dan setrika secara digabung sebagai satu kelompok “Aset Tetap” dengan jumlah keseluruhan Rp39.000.000. Pencatatan tersebut memang benar secara pengakuan karena aset tetap merupakan sumber daya jangka panjang yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Namun, dalam prinsip SAK-ETAP, pengelompokan aset tetap dianjurkan untuk dilakukan secara lebih rinci berdasarkan jenis asetnya. Penyusunan ulang yang dilakukan penulis pada *Excel* memisahkan aset tetap menjadi beberapa akun, seperti Mesin Cuci, Mesin Pengering, Rak Lemari, Keranjang Pakaian, dan Setrika. Pemisahan ini memberikan kejelasan tentang karakteristik aset serta memudahkan proses perhitungan penyusutan dan penilaian aset di masa mendatang, sehingga lebih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Transaksi pembelian perlengkapan laundry sebesar Rp500.000 oleh Sri *Laundry* telah dicatat sebagai pembelian barang kebutuhan operasional, namun belum diklasifikasikan dalam akun khusus. Dalam pembuatan *Excel*, transaksi tersebut ditempatkan pada akun “Perlengkapan” yang merupakan bagian dari aset lancar. SAK-ETAP menjelaskan bahwa perlengkapan kantor atau usaha harus dicatat sebagai aset selama perlengkapan tersebut belum digunakan atau masih tersisa pada akhir periode. Dengan demikian, pencatatan versi *Excel* menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dibanding pencatatan manual yang belum memberikan klasifikasi akun secara eksplisit.

Pembayaran sewa gedung selama satu tahun sebesar Rp10.000.000 pada awal periode juga menunjukkan perbedaan tingkat kedetailan antara pencatatan manual dan pembuatan *Excel*. Pencatatan manual mengakui transaksi ini sebagai pembayaran sewa tanpa memisahkan antara sewa yang menjadi biaya periode berjalan dengan sewa yang belum menjadi beban. Dalam pembuatan *Excel*, transaksi tersebut diklasifikasikan sebagai “Sewa Dibayar Dimuka” yang merupakan aset lancar yang relevan menurut ketentuan SAK-ETAP yang mengatur bahwa pembayaran sewa untuk periode mendatang harus diakui sebagai aset dan diamortisasi berdasarkan waktu penggunaannya. Dengan demikian, pencatatan *Excel* memberikan gambaran yang lebih akurat dalam mengukur kewajiban dan beban usaha.

Untuk pendapatan jasa *laundry*, Sri *Laundry* mencatat total pemasukan sebesar Rp9.082.000 secara berbasis kas yang diperoleh dari aktivitas operasional pada periode Mei 2024. Pencatatan manual ini telah relevan menurut prinsip pengakuan pendapatan pada SAK-ETAP, yaitu pendapatan dihitung ketika jasa telah diberikan kepada pelanggan. Pada pembuatan *Excel*, pendapatan ini kemudian dicatat dalam akun pendapatan dan ditempatkan pada sisi kredit sehingga mempertegas penerapan prinsip debit-kredit dengan benar. Pencatatan tersebut memberikan struktur formal yang lebih akuntabel dibanding pencatatan manual yang cenderung hanya berupa daftar transaksi.

Selanjutnya, beban gaji sebesar Rp4.400.000 yang dibayarkan pada akhir bulan juga menunjukkan perbedaan dalam cara penyajian. Pencatatan manual telah mengakui pembayaran tersebut sebagai pengeluaran. Penyusunan *Excel* kemudian memasukkannya ke dalam akun “Biaya Gaji” sebagai beban operasional dalam laporan laba rugi. Pencatatan ini sudah sepenuhnya relevan menurut SAK-ETAP yang mengatur bahwa beban harus diakui pada saat terjadinya dan dituangkan pada laporan laba rugi periode bersangkutan.

Jika dilihat dari pembuatan laporan secara keseluruhan, pencatatan manual Sri *Laundry* masih bersifat ringkas dan belum mengarah pada pembentukan laporan keuangan formal misalnya neraca saldo, laporan laba rugi, atau laporan perubahan ekuitas. Sementara itu, pembuatan *Excel* oleh penulis telah menghasilkan neraca saldo yang mencantumkan nomor akun, nama akun, referensi, serta saldo debit dan kredit. Penyajian ini mencerminkan prosedur akuntansi yang mengacu pada pedoman pembuatan laporan keuangan menurut SAK-ETAP, yaitu memisahkan akun berdasarkan klasifikasi aset, liabilitas, ekuitas,

pendapatan, dan beban. Dengan adanya klasifikasi ini, informasi keuangan menjadi lebih mudah dianalisis dan dapat dijadikan dasar pembuatan laporan keuangan lengkap untuk keperluan evaluasi usaha.

Berdasarkan perbandingan kedua sistem pencatatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencatatan manual Sri *Laundry* sebenarnya telah mencerminkan transaksi ekonomi yang terjadi, namun belum memenuhi standar formal SAK-ETAP dari sisi pengelompokan akun, pembuatan neraca saldo, dan struktur pencatatan debit-kredit. Pencatatan versi Excel memberikan hasil yang lebih lengkap, sistematis, dan relevan menurut ketentuan pedoman akuntansi. Dengan demikian, penerapan pencatatan keuangan berbasis *Excel* menurut SAK-ETAP direkomendasikan untuk digunakan oleh UMKM Sri *Laundry* sebagai pedoman pencatatan yang lebih akuntabel, transparan, dan mudah dievaluasi dalam jangka Panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik benang merah bahwa pencatatan keuangan yang dilaksanakan Sri *Laundry* sudah menggambarkan transaksi usaha yang terjadi, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang ditetapkan dalam SAK-ETAP. Pencatatan manual yang digunakan masih bersifat sederhana, tidak memiliki klasifikasi akun yang jelas, belum menyusun neraca saldo, serta belum menerapkan prinsip akrual secara menyeluruh. Melalui pembuatan ulang dengan menggunakan pendekatan SAK-ETAP, laporan keuangan sistematis, sistematis, dan mampu menghasilkan informasi yang reliabel tentang posisi keuangan, laba rugi, serta perubahan modal usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pencatatan manual Sri *Laundry* dan pencatatan berdasarkan SAK-ETAP terletak pada ketelitian pengelompokan akun, pembuatan dokumen akuntansi bertahap, serta pemisahan antara aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Dengan demikian, Sri *Laundry* perlu mulai menerapkan standar pencatatan keuangan yang lebih formal supaya laporan keuangan mampu dijadikan acuan perolehan kebijakan, evaluasi kinerja, dan potensi akses pembiayaan di masa mendatang.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini mendorong penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK-ETAP secara konsisten, penggunaan aplikasi pencatatan yang lebih terstruktur, serta peningkatan pemahaman akuntansi bagi pemilik usaha. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan efektivitas penerapan SAK-ETAP dan SAK-EMKM dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen mata kuliah Praktikum Akuntansi Biaya, Sonny Fransisco Siboro, S.E., M.M., atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses pembuatan penelitian ini. Melalui pendampingan yang sistematis dan konstruktif, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) dalam praktik pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM.

Penulis juga berterima kasih atas dorongan dan motivasi yang diberikan sehingga studi ini mampu dirampungkan secara ideal dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan UMKM, khususnya dalam mendukung akuntabilitas, pengambilan keputusan usaha, serta akses pembiayaan di masa mendatang. Semoga ilmu dan tuntunan yang sudah berlangsung sebagai amal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Akhir kata, penulis berharap ilmu, pengalaman, dan tuntunan yang telah diberikan selama proses pembelajaran dan penelitian ini dapat menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat yang berkelanjutan, baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi pengembangan praktik akuntansi UMKM di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Akuntansi, J. I., & Volume, E. (2021). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Volume. 6 Nomor. 2, Agustus 2021 Hal. 77-79.
- [2.] Anandita, R., Prayogo, I., Hakim, C. A., Sukiyarningsih, T. W., Ilmiani, A., Putri, D. E., Wati, Y., Purwitasari, F., Sitawati, R., Inayati, N. I., Putri, G. A., & Lawita, F. I. (2025). Akuntansi dan Kewirausahaan UMKM (R. Nur Ilham (ed.)).
- [3.] Atika. (2021). SIKLUS DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI. 2(1), 17–26.

- [4.] Bisnis, J. E., Jebmak, A., Aliyah, D. R., Hakim, M., Bangun, B., & Sitorus, A. Z. (2025). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM) Di Desa Medan Krio Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM. 4(2).
 - [5.] Ekonomi, K., Keat, T., Anjani, N. M., Wati, F., Hartati, N., Bangsa, U. P., Ji, A., Kalimalang, I., Sel, C., Bekasi, K., & Barat, J. (2024). Penerapan Pencatatan Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Bakso Tusuk Saipudin. 1(3).
 - [6.] Entitas, K., Akuntabilitas, T., & Untuk, P. (2008). ANALISA PENERAPAN SAK-ETAP (STANDAR AKUNTANSI PELAPORAN KEUANGAN BAGI ENTITAS USAHA KOPERASI DAN. 79–103.
 - [7.] Etap, S. A. K. (2022). Analisis penerapan sak etap pada bumdesa yang ada di kecamatan pulo bandring kabupaten asahan. 1(3), 97–118.
 - [8.] Husin, P. A. (2021). Penggunaan Siklus Akuntansi Pada UMKM. 2(2), 51–55.
 - [9.] Mas, N., Safitri, M., & Fadhil, F. A. (2023). Sustainable Jurnal Akuntansi Sustainable Jurnal Akuntansi. 3(2), 247–261.
 - [10.] Menengah, D. A. N. (2016). Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. September.
 - [11.] Muji, A., Sekarwati, S., & Mazidah, N. (2018). Analisis penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada laporan keuangan koperasi karyawan industri kemasan semen gresik (iksg) Analysis of the application of financial accounting standards of entities without public accountability (sak etap) on the financial statements of the employees of the cement gresik packaging industry (iksg). 14(1), 20–28.
 - [12.] Olivia, A., Fadillah, T. D., & Rahmadani, S. (2021). Akuntansi Keuangan (K. Sakdiah (ed.)). CV. Merdeka Kreasi Group.
 - [13.] Pendidikan, P. T., & Akuntansi, P. (2019). PELAPORAN KEUANGAN UMKM BERDASARKAN SAK ETAP (STUDI KASUS PADA UMKM DI KABUPATEN WONOSOBO). 1(1), 131–139.
 - [14.] Penyusunan, K., & Keuangan, L. (2020). Pengantar Dasar Akuntansi.
 - [15.] Ramdhan, F. M., & Muhammad, R. N. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada Droplets Workshop Preparation of Financial Statements Based on SAK EMKM At Droplets Workshop. 02(03), 601–610.
 - [16.] Ratnaningrum. (2021). Pengantar i.
 - [17.] Sak, P., Pada, E., Di, U., & Batam, K. (2019). Faktor - faktor yang mempengaruhi penerapan sak etap pada umkm di kota batam.
 - [18.] Studi, E., Di, K., Galaxy, U. D., Hasmi, N., & Jufri, N. U. R. A. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro , Kecil , Dan Menengah (SAK.
 - [19.] Sumarlin, T. (2021). Dasar Akuntansi Keuangan.
 - [20.] Tatik, S., Gesta, R., & Rais, P. (2024). JAM , Volume 3 , No 1 , April 2024 ISSN : 2962-6927 Analisis Penerapan Akuntansi SAK UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus UMKM Kota Lhokseumawe) Program Studi Akuntansi , Universitas Malikussaleh , Lhokseumawe Gambar 1 . 1 Data Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe Tahun 2019-. 3(1), 135–144.
 - [21.] Tinggi, S., Ekonomi, I., & Alam, S. (2019). JURNAL EKONOMI SAKTI (JES) JURNAL EKONOMI SAKTI (JES) Volume 8 No . 1 – Juni 2019. 8(1), 50–64.
 - [22.] Ulfah, I. F. (2016). Akutansi untuk ukm.
 - [23.] Wahyuzan, A. P., Purba, D. E., & Azzahra, M. R. (2025). Siklus Akuntansi pada Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM) Laundry : Konsep dan Implementasi. 5(2), 96–111.
 - [24.] Fadhia, Novi, & Ningsih, Dian Ayu. (2024). Penggunaan Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(April), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i1.15883>
 - [25.] Hetika, & Mahmudah, Nurul. (2017). Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Tegal. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 259–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.531>
 - [26.] Manehat, Beatrix Yunarti, & Sanda, Fulgensius Oswin. (2022). Meninjau PenerapanSAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, X(1), 2715–7016.
 - [27.] Maryanto. (2019). ANALISIS PENERAP AN AKUNTANSI DAN KESESUAIANNYADENGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP)PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 8(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36272/jes.v8i1.189>
- Trisnadewi, Ni Kadek Ayu, & Parma, I. Putu Gede. (2025). Penerapan Sistem Akuntansi Pencatatan Penjualan di UMKM “Pia Cinta.” *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(3), 814–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/arsy.v6i3.1673>